

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **4.1.1. Persiapan Penelitian (Pra-lapangan)**

Beberapa aktivitas dalam persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

##### 1. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini meliputi penyusunan Bab 1 hingga Bab 3, yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka dan metode penelitian, serta pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara bagi peneliti.

##### 2. Pemilihan Lokasi

Penelitian dilakukan kabupaten Timor Tengah Utara, provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam kaitan dengan pemilihan lokasi, peneliti mempelajari berbagai referensi dan mengonfirmasi pada beberapa informan terkait wilayah di kabupaten TTU yang masih menjalankan tradisi *naketi* dalam menyelesaikan konflik khususnya dalam keluarga yang melakukan kawin campur dengan suku Timor Dawan. Setelah mempertimbangkan hal-hal seperti kekentalan tradisi, ketersediaan partisipan, keunikan budaya, latar belakang masalah, serta tujuan penelitian, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di desa Haumeni Ana, kecamatan Bikomi Nilulat yang letaknya tepat di perbatasan dengan negara tetangga yaitu Timor Leste.

##### 3. Mengurus Perizinan

Perizinan merupakan suatu prosedur yang wajib diselesaikan oleh setiap peneliti dalam kepentingan penelitiannya. Perizinan yang diurus oleh peneliti berawal dari surat ijin penelitian oleh Kaprodi Magister Sains

Psikologi UKSW, yang kemudian dimasukkan ke kantor Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Satu Pintu di kota Kupang. Dari kantor perizinan provinsi, peneliti memperoleh surat untuk dibawa ke kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten TTU di Kefamenanu. Namun dari Kesbangpol TTU mengarahkan peneliti agar langsung membawa surat dari provinsi tersebut ke desa yang akan dilaksanakan penelitian yaitu desa Haumeni Ana. Kemudian peneliti memberikan surat permohonan izin ke kepala desa setempat.

#### 4. Lokasi Penelitian

Kondisi akses jalan ke tempat penelitian berupa aspal yang berlubang-lubang dan sebagiannya jalan yang belum beraspal sehingga berbatu-batu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tepat pada musim hujan dengan kondisi jalan berkabut dan licin. Di desa tersebut juga mengalami krisis air bersih dan juga sinyal yang hanya dapat di tempat-tempat tertentu. Selain itu peneliti juga mengonfirmasi secara langsung kepada Kepala Desa tentang ketersediaan subjek yang mencakup keluarga yang melakukan kawin campur antar suku dengan suku Timor Dawan yang masih melakukan tradisi *naketi* dalam menyelesaikan konflik.

#### 5. Persiapan Perlengkapan

Alat-alat yang dipersiapkan oleh peneliti untuk membantu proses pengumpulan data adalah lembaran pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis, dan sirih pinang sebagai bentuk tanda terima kasih dan juga penghormatan dalam tradisi suku Timor Dawan.

#### **4.1.2. Pelaksanaan Penelitian**

Setelah persiapan selesai, peneliti mulai melakukan penelitian. Penelitian dimulai saat peneliti menemui kepala desa setempat untuk mendapatkan data terkait partisipan. Berdasarkan data dari Kepala Desa, desa Haumeni Ana terdapat 1.139 penduduk yang terdiri dari 288 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya beragama Katolik sedangkan yang beragama Kristen hanya berjumlah 16 kepala keluarga. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa juga, di desa tersebut hanya terdapat beberapa kepala keluarga yang melakukan kawin campur antar suku. Diantaranya terdapat perkawinan campuran antara suku Timor Dawan dengan suku Rote (1 KK), suku Flores (1 KK), suku Jawa (1 KK) dan ada beberapa kepala keluarga yang melakukan kawin campur dengan negara Timor Leste. Dari keterangan kepala keluarga yang melakukan kawin campur dengan suku Jawa ini (suami-istri) sedang bekerja di Kalimantan atau tidak berada di tempat. Sedangkan kepala keluarga yang melakukan kawin campur dengan suku Flores bermukim di lokasi yang sulit dijangkau karena faktor akses jalan yang rusak. Dengan demikian karena atas beberapa pertimbangan terkait keterangan di atas maka partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah dua kepala keluarga.

Partisipan penelitian terdiri dari dua kepala keluarga yakni 1 kepala keluarga yang melakukan kawin campur antara suku Timor Dawan dengan suku Rote dan 1 kepala keluarga yang melakukan kawin campur antara suku Timor Dawan dengan negara Timor Leste. Kepala keluarga yang melakukan kawin campur antara suku Timor Dawan-Rote terletak di RT 01/RW 01 desa Haumeni Ana. Sedangkan keluarga yang melakukan kawin campur antara suku Timor Dawan-Timor Leste terletak di RT 07/RW 03 desa Haumeni Ana.

Selain partisipan yang menjadi sumber data primer yang telah disebutkan di atas, peneliti juga mewawancarai tokoh adat, dan juga keluarga terdekat partisipan yang berkaitan dengan *naketi* dan juga kasus yang dialami oleh partisipan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data dan menguji keabsahan data. Pada waktu penelitian, tidak terdapat partisipan atau kepala keluarga yang sedang melakukan *naketi* pada saat itu sehingga observasi hanya dilakukan setelah partisipan melakukan *naketi* untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga. Setelah proses pengambilan data awal dilakukan, peneliti melakukan penelitian ke masing-masing kepala keluarga yang telah direkomendasikan oleh kepala desa setempat untuk di data dan telah bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan triangulasi data dengan mewawancarai pihak lain yang berkaitan dengan kasus yang dialami partisipan dan juga melalui observasi langsung pada seluruh aktivitas kehidupan partisipan. Kemudian setelah semua data diperoleh, peneliti melakukan uji silang data dengan memberikan transkrip wawancara kepada partisipan untuk dapat dicocokkan dengan sumber lainnya.

#### **4.2. Gambaran Umum Tradisi *Naketi* di Desa Haumeni Ana**

Gambaran umum *naketi* ini didapat dari wawancara dengan bapak Tohana (86 tahun) yang merupakan salah seorang tokoh adat yang ada di desa Haumeni Ana. Pak Tohana merupakan pensiunan guru SD. Pak Tohana sering diminta oleh keluarga maupun masyarakat setempat untuk menjadi penutur adat pada upacara-upacara adat. *Naketi* juga sering disebut dengan istilah *tahoeb* yang berarti membicarakan atau mencari tahu tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya suatu masalah. Sebagaimana diungkapkan pak Tohana sebagai berikut;

*“Naketi sinonimnya tahoeb yang artinya membicarakan tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya masalah ini. Dengan mencari tau hal-hal yang mungkin pernah dilakukan seperti pernah memiliki janji dengan Tuhan atau dengan istri/suami namun belum ditepati...”*

Masyarakat suku Timor Dawan memiliki pemahaman bahwa setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan setiap individu ada penyebabnya. Pemahaman ini pula yang dimiliki oleh masyarakat desa Haumeni Ana yang juga termasuk masyarakat suku Timor Dawan. Setiap masalah yang terjadi seperti sakit penyakit yang dialami oleh seseorang diyakini disebabkan oleh suatu hal yang pernah dilakukan sebelumnya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Adapun tujuan dilakukannya *naketi* karena adanya suatu masalah atau cobaan sehingga dilakukan untuk mencari tahu penyebabnya. Hal ini dijelaskan pak Tohana demikian:

*“Tahoeb atau naketi dilakukan karena terjadinya suatu masalah. Sesuatu tersebut yang masih tersembunyi atau belum diketahui. Karena mendapat cobaan atau masalah, maka perlu dilakukan naketi agar tau penyebabnya... Misalnya orang sakit atau seseorang mendapat masalah. Jadi berpikir mengapa ia sering melakukan kesalahan dan mendapat masalah. Jadi belum tau persis penyebabnya sehingga harus tahoeb atau naketi...”*

Dengan demikian untuk mencari tau hal tersebut perlu dilakukan *naketi* bersama keluarga atau kerabat terdekat. Tradisi *naketi* pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk mencari tau penyebab terjadinya suatu

masalah. Selain itu *naketi* juga bisa dilakukan sebelum terjadi suatu masalah dengan tujuan agar tidak terjadi masalah di kemudian hari.

*Naketi* dilakukan sebelum terjadi suatu masalah misalnya ketika sepasang kekasih yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda hendak melangsungkan pernikahan. Sebelum peminangan, mereka wajib melakukan *naketi* atau istilah dalam hal ini adalah *hela keta* atau *hela bata*. Tradisi *hela keta* atau *hela bata* ini dilakukan jika pasangan yang hendak menikah namun berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Tradisi ini dilakukan karena suku Dawan meyakini bahwa mungkin pernah ada perselisihan dan permusuhan antar suku pada zaman dahulu dan mereka membuat perjanjian untuk tidak saling mengenal. Dengan demikian perlu dilakukan *hela keta* ini agar menarik kembali perjanjian sebelumnya tersebut agar tidak menjadi masalah dalam rumah tangga pasangan tersebut di kemudian hari. Seperti yang diutarakan pak Tohana sebagai berikut:

*“Hela keta artinya itu dia pung cerita begini. Ada dua kelompok atau dua suku bermasalah, bertentangan, berkelahi, berperang. Lalu kemudian mereka buat perjanjian tidak boleh berhubungan dalam hal apa saja. Jadi hela keta, keta itu hanya istilah untuk tarik kembali perjanjian atau janji-janji yang dulu tentang bermusuhan untuk tidak saling mengenal... Dalam hal kawin mawin. Biasanya perempuan dari suku lain, laki-laki itu juga dari suku lain. Itu sebelum masuk minang atau sebelum pemberkatan ada naketi. Karena mungkin dulu itu ada permusuhan, perselisihan atau peperangan di antara suku-suku. Jadi yah kawin mawin ini kita tidak tau mungkin dulu ba’i dong bermusuhan, ada yang baku pukul sampe meninggal, ada yang korban jiwa. Jadi perlu ada hela*

*keta. Itu semacam doa perdamaian, doa putus. Lalu dia punya istilah bilang hela keta yang dilakukan oh di kali...”*

Jadi *hela keta* dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan atau menarik kembali perjanjian kedua suku sebelumnya untuk saling bermusuhan sehingga kedua mempelai ketika berumah tangga nanti tidak mendapat musibah atau masalah. Proses pelaksanaan *hela keta* dilaksanakan di tengah sungai yang dihadiri oleh tua adat atau penutur adat serta keluarga dari kedua mempelai. *Hela keta* dipimpin oleh dua orang tua adat atau penutur adat dari masing-masing mempelai. Setelah tua adat melakukan tutur adat, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan yang darahnya dialirkan di sungaitersebut. Sebagaimana dijabarkan pak Tohana sebagai berikut;

*“Jadi ini kan dilakukan di kali, jadi nanti yang pihak laki-laki dengan keluarga dari sebelah kali trus yang perempuan juga begitu dari sebelah kali. Trus nanti mereka ketemu di tengah baru mulai tutur adat. Nanti dari tua adat dari laki-laki omong duluan terus dari perempuan lagi. Jadi setelah tutur adat, akan dilakukan pemotongan ayam kah atau babi kah nanti masing-masing siap 1 ekor.. trus darahnya dialirkan di sungai. jadi harus dilakukan di sungai yang mengalir. Setelah itu misalnya laki-laki yang akan minang perempuan yah orang tua perempuan terima itu laki-laki lalu mereka menyebrang sungai itu...”*

Proses pemotongan hewan yang mana darah hewan tersebut akan dialirkan di sungai diyakini bahwa darah yang dialirkan di sungai tersebut menandakan bahwa perjanjian sebelumnya telah berlalu. Jika kedua mempelai



tidak melakukan *hela keta* terlebih dahulu maka diyakini akan mendapat musibah di kemudian hari, seperti yang diutarakan pak Tohana demikian: “*Nanti ada teguran-teguran mengenai kawin mawin ini. Teguran-teguran setelah menikah. Baru nanti di situ ditemukan...*” Orang yang memimpin *hela keta* pun adalah orang-orang tertentu saja seperti tua adat maupun orang yang bisa melakukan tutur adat. Biasanya *hela keta* ini terdapat dua orang tua adat yang mewakili dari masing-masing mempelai. Hal ini ungkapkan pak Tohana sebagai berikut:

*“Dan biasanya orang yang memimpin hela keta itu bisa tua adat atau bisa juga orang yang dipercaya bisa berbicara adat... Kalau hela keta itu, itu juga dari dua pihak. Masing-masing dia punya tua adatnya atau orang yang dipercaya bisa berbicara adat...”*

Itulah contoh *naketi* yang dilakukan sebelum terjadi suatu masalah. Selain dalam hal perkawinan, *naketi* juga dilakukan ketika seorang ibu yang hendak melahirkan. Tradisi ini dilakukan oleh ibu bersama suami dan juga keluarga besar dengan cara mengungkapkan isi hati masing-masing agar tidak ada kebencian, amarah atau dendam antara calon ibu dengan anggota keluarga. Hal ini dilakukan karena dipercaya dapat memperlancar proses persalinan sang ibu.

Ada beberapa cara dalam melakukan *naketiketika* telah terjadi suatu masalah. Di desa Haumeni Ana ini sebelum masuknya agama di pulau Timor, *naketi* biasanyadilakukan secara adat yaitu dengan cara *ote naus* atau *pol teko*. Sebagaimana diungkapkan pak Tohana:



*“Jadi ini menyangkut naketi ini aslinya dari orang Timor. Timor asli yang waktu itu mereka masih berhala, belum begitu mengenal agama atau Tuhan, naketi dilakukan dengan dua cara yaitu ote naus dan pol teko...”*

Ada dua cara dalam melakukan *naketi* secara adat yaitu dengan cara *ote naus* dan *pol teko*. Kedua cara tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencari tau penyebab terjadinya masalah. *Ote naus* merupakan salah satu cara *naketi* yang menggunakan tombak dan tiang sebagai medianya. Sebagaimana yang dipaparkan cara melakukan *ote naus* sebagai berikut;

*“Ote naus dilakukan dengan cara menyebutkan salah satu kemungkinan yang menjadi penyebab terjadi masalah. Kemudian tua adat mengambil sebuah tombak dan lemparkan ke tiang. Jika tepat pada tiang tersebut maka benar hal itu yang menjadi penyebab terjadinya masalah. Lalu bersama tua adat akan memotong binatang secara adat..”*

Meskipun memiliki tujuan yang sama, *pol teko* menggunakan telur ayam sebagai media saat *naketi*. Hal ini di sampaikan oleh pak Tohana:

*“Pol teko dilakukan dengan cara menggunakan telur ayam. Telur tersebut akan didoakan secara adat oleh tua adat. Kemudian tua adat akan menyebutkan tanda yang ada dalam telur itu. Lalu memecahkan telur tersebut dan jika benar ada tanda seperti yang disebutkan tadi maka benar bahwa hal yang menjadi kemungkinan tadi adalah benar penyebabnya. Jika tanda yang muncul berbeda,*

*maka harus mencari hal lain yang mungkin menjadi penyebab terjadinya masalah.”*

Kedua cara ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja seperti “orang pintar” atau dukun. Hal ini diungkapkan pak Toahan demikian:

*“Yang bisa melakukan ote naus dan pol teko itu adalah orang pintar seperti dukun. Jadi tua adat pada umumnya itu belum tentu bisa melakukan melakukan itu. Hanya orang-orang tertentu sa. Orang yang punya karunia khusus...”*

Setelah masuknya agama khususnya agama Kristen dan Katolik ke pulau Timor, perlahan cara melakukan *naketi* ini berubah yakni dengan cara berdoa untuk mendapatkan petunjuk. Sebagaimana diungkapkan pak Tohana sebagai berikut;

*“Kalau orang Kristen sekarang melakukan naketi dengan cara berdoa untuk mencari tau penyebabnya... Jika orang Kristen yang beriman maka mencari tau penyebabnya dengan cara berdoa untuk mendapatkan petunjuk...”*

Dalam mendapatkan petunjuk dengan cara berdoa ini perlu melalui suatu perguluman. Perguluman tersebut dilakukan dengan cara berdoa beberapa kali hingga mendapatkan petunjuk dari orang-orang yang hadir pada saat doa bersama. Hal ini dijelaskan pak Tohana demikian:

*“Kalau sekarang melakukan naketi hanya melalui pergumulan. Jadi kita berkumpul bersama kemudian doa pembukaan lalu beberapa orang yang hadir tersebut masing-masing menyebutkan hal-hal seperti kesalahan-kesalahan yang mungkin pernah dilakukan sehingga menyebabkan terjadinya suatu masalah. Kemudian didoakan lagi...”*

Selain itu, orang yang memimpin *naketi* dengan cara berdoa ini pun bukan lagi tua adat atau pun dukun melainkan orang yang diyakini memiliki karunia khusus. Orang-orang tersebut biasanya disebut tim doa atau persekutuan doa. Sebagaimana yang diutarakan pak Tohana:

*“Tim doa atau persekutuan doa. Itu benar-benar orang yang memiliki karunia dan hanya orang-orang tertentu saja. Jadi ketika berdoa baru dikasih petunjuk mengenai masalah tersebut...”*

Jadi tim doa tersebut akan diminta oleh individu atau keluarga yang sedang mendapat masalah untuk didoakan dengan tujuannya mencari tau penyebab terjadinya masalah tersebut dan mendapat petunjuk. Setelah mendapat petunjuk, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan doa syukur bersama. Kemudian saling mengungkapkan isi hati dan saling memaafkan satu sama lain jika memang sebelumnya memiliki hubungan yang kurang baik antara satu dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan pak Tohana demikian:

*“nah nanti sebentar kalau menemukan jawabannya baik di adat ataupun di rohani nanti kita sudah selesai ini kalo sekarang bilang doa syukur. Setelah itu saling mengungkapkan isi hati. Kita saling*

*memaafkan karena dulu begini begini jadi sekarang Tuhan tegur kita jadi kita sadar kita berdamai saling memaafkan.” Dia pung hasilnya di situ kalau naketi yaitu untuk saling memaafkan...”*

Jika ada individu yang tidak benar-benar jujur atau tulus dalam mengungkapkan isi hatinya serta belum sepenuhnya memaafkan orang lain pada saat *naketi* baik secara adat maupun rohani maka diyakini akan mendapat teguran. Sebagaimana dijelaskan pak Tohana:

*“Nah itu nanti baik di adat maupun di rohani nanti suatu saat di akan ada teguran kalau benar-benar dia tidak ikhlas, dia tidak jujur, dia munafik...”*

Inti dari melakukan *naketi* adalah memaafkan dan keiklasan karena jika tidak demikian maka diyakini akan mendapat teguran atau cobaan hingga akhirnya harus mengungkapkan isi hati secara jujur agar tidak mendapat cobaan lagi. Demikian yang diungkapkan pak Tohana:

*“Poin dari naketi ini adalah ikhlas, maaf. Tapi kalau dia tidak mau terbuka secara jujur maka kemudian dia akan mendapat cobaan, teguran. Baru kemudian dia sadar baru dia bisa mengaku. Kemudian, harus benar-benar dua pihak yang pernah bertentangan dan berjanji tidak mau saling mengenal lagi harus ikhlas kalau tidak kena cobaan lagi.”*

Jadi dalam melakukan *naketi* perlu adanya kejujuran dan keiklasan dalam diri setiap individu jika ingin menyelesaikan suatu masalah. Hal ini disebabkan

karena diyakini bahwa jika tidak adanya kejujuran maka kemudian hari akan mendapat teguran seperti musibah.

Setiap cara melakukan *naketi* baik secara adat maupun rohani ini membutuhkan orang yang memimpin atau orang yang bisa melakukan *naketi*. Setiap individu membutuhkan orang lain dalam mencari tau penyebab masalahnya. Hal ini memiliki alasannya tersendiri yaitu; “*Sebab misalnya kamu yang bermasalah. Kamu tidak bisa tau seluk beluk hidup kamu dari kecil sampai sekarang. Jadi melalui suatu pergumulan...*” Secara umum kini di desa Haumeni Ana lebih sering melakukan *naketi* dengan cara berdoa, baik yang beragama Katolik maupun yang Kristen.

### **4.3. Analisis**

#### **4.3.1. Deskripsi Kasus I Keluarga Bapak Konama dan Ibu Taupah**

##### **1. Latar Belakang Keluarga**

Sebut saja bapak Konama (nama samaran) dan ibu Taupah (nama samaran). Bapak Konama kini berusia 70 tahun dan ibu Taupah berusia 55 tahun. Keluarga ini bertempat tinggal di di RT 01/RW 01 desa Haumeni Ana. Pendidikan terakhir kedua partisipan adalah Sekolah Dasar. Kedua partisipan beragama Kristen. Keduanya adalah petani. Pasangan suami istri ini berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Bapak Konama berasal dari suku Rote Ndao sedangkan istrinya berasal dari suku Timor Dawan. Awal mula mereka saling mengenal adalah ketika pak Konama datang merantau di pulau Timor kemudian bekerja sebagai hansip di desa Haumeni Anayang merupakan tempat tinggal ibu Taupah. Mereka pun saling mengenal dan kemudian menikah. Pada saat itu ibu Taupah masih berusia sekitar 15 tahun. Kini usia pernikahan partisipan sudah 40 tahun.

Partisipan dikaruniai 5 orang anak. Anak pertama meninggal dunia pada tahun 2019 karena sakit. Ketiga anak partisipan yang lainnya telah menikah dan dikaruniakan anak. Mereka semua bermukim di desa yang sama yaitu desa Haumeni Ana. Sebelumnya partisipan juga mengasuh beberapa anak dari saudara ibu Taupah. Anak-anak asuh mereka pun kini telah berumah tangga dan memiliki hidup masing-masing. Saat ini partisipan tinggal bertiga bersama anak bungsu mereka yang kini telah menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA. Bahasa yang digunakan partisipan sehari-hari selain bahasa Dawan ada juga bahasa Rote serta bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena sekalipun pak Konama bukan berasal dari Timor tetapi ia telah cukup lama tinggal di pulau Timor dan telah menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada termasuk bahasanya. Selain itu pak Konama juga mengajarkan bahasa Rote kepada istrinya sehingga sering kali kedua partisipan berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Bapak Konama di usianya saat ini mengalami kesulitan dalam hal pendengaran. Dengan demikian pada saat wawancara, peneliti dibantu oleh ibu Taupah dan juga anak bungsu mereka dalam menyampaikan pertanyaan kepada partisipan.

## **2. Pengetahuan Partisipan tentang Tradisi *Naketi***

Ibu Taupah merupakan orang asli suku Timor Dawan yang lahir dan bertumbuh di desa Haumeni Ana hingga saat ini. Dengan demikian, partisipan tentu hidup dalam kebudayaan dan tradisi yang ada di suku Dawan. Partisipan tentu paham tujuan dilakukannya suatu tradisi seperti tradisi *naketi* ini. Dalam wawancara, partisipan menjawab dengan bahasa Indonesia dan diselingi dengan bahasa Dawan juga. Berikut beberapa pemahaman partisipan mengenai tradisi *naketi*:

### a. Pengertian dan Tujuan Melakukan *Naketi*

*Naketi* bisa juga disebut *tahoeb*. Tradisi ini dilakukan karena ada suatu masalah seperti sakit penyakit. Jadi untuk sembuh dari penyakit tersebut maka perlu dilakukannya *naketi*. Sebagaimana diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut:

*“Naketi dilakukan karena mendapat masalah... Naketi bisa disebut juga tahoeb. Seperti kita salah berbicara kepada atoin amaf dan mendapat sakit penyakit. Maka harus naketi agar bisa sembuh dari penyakit tersebut... maksudnya kalo mau keluar dari kita pung masalah harus naketi dulu..”*

Partisipan menjelaskan bahwa tradisi ini dilakukan ketika seseorang mendapat masalah seperti sakit penyakit. Jika seseorang mendapat masalah maka kemungkinan ia pernah salah berbicara kepada *atoin amaf* (saudara laki-laki dari istri) atau kepada tua adat. Jadi jika ingin sembuh maka harus melakukan *naketi* terlebih dahulu agar mendapatkan jalan keluar. Selain masalah seperti sakit penyakit, partisipan juga menyebutkan masalah lain yang perlu diselesaikan dengan *naketi* yaitu;

*“masalah lain umpama suami saya pukul saya, datang atoen amaf dong denda suami saya. Kita potong babi 1 ekor, beras 1 balek. Itu begitu kalu naketi...”*

Kekerasan dalam rumah tangga juga perlu diselesaikan dengan *naketi*. Dalam hal ini *atoin amaf* (saudara laki-laki dari istri) sangat berperan penting. *Atoin*



*amaf* akan memberi denda kepada pihak laki-laki (suami) yang telah melakukan kekerasan kepada saudara perempuannya.

Bapak Konama berasal dari suku Rote Ndao. Sekalipun demikian di usia muda partisipan telah merantau di pulau Timor untuk bekerja hingga menikahi ibu Taupah yang berasal dari suku Timor Dawan. Dengan demikian partisipan sudah cukup tau dan menyesuaikan dengan kebudayaan serta tradisi yang ada di Timor. Hal ini dapat dilihat juga dari mahirnya partisipan dalam berbahasa Dawan. Ini menunjukkan bahwa partisipan sudah cukup menyesuaikan diri dengan kebudayaan Timor. Bapak Konama juga mengungkapkan bahwa ada salah satu tradisi yang ada di Rote Ndao yang mana memiliki kemiripan dengan tradisi *naketi* yang ada di Timor. Hal ini diungkapkan bapak Konama sebagai berikut:

*“Kalau di Rote itu tidak.. Itu namanya malare. Dong bilang coba malare coba dulu. Dia suanggi kah tidak. Dong ambil beras ada 3 taro di air nanti dong ukur tangan. Umpama sebut nama orang terus ukur dari sini (siku dalam). Jangan sampai orang ini yang suanggi. Kalau tidak, nanti tidak sampai diujung jari tengah. Nanti ganti nama orang lain lagi begitu. Trus ukur lagi. Kalau betul nanti cukup, sampe.”*

Tradisi *Malare* dilakukan untuk mencari tahu siapa yang telah menyantet. Tradisi ini dilakukan dengan cara setelah menyebut nama orang yang diperkirakan melakukan santet. Kemudian orang yang *malare* mengukur menggunakan jengkal dari siku dalam ke ujung jari tengah. Jika tepat maka benar orang tersebut yang telah menyantet. Orang yang bisa melakukan *malare* bukanlah sembarang orang. Sebagaimana yang diungkapkan bapak

Konama: *“Yang melakukan malare itu bukan sembarang orang. Orang yang bisa-bisa. Dia tau berbicara dengan setan. Kan dulu Tuhan di belakang. Kita tidak kenal Tuhan..”* Partisipan menegaskan bahwa orang yang bisa melakukan *malare* hanyalah orang-orang tertentu saja. Jadi tidak semua orang bisa melakukan ini. Hanya “orang pintar” saja yang mana ia bisa berbicara dengan setan.

#### **b. Cara Melakukan *Naketi***

Bapak Konama sekalipun berasal dari Rote Ndao, ia tahu cara melakukan *naketi* ketika mendapat masalah. Cara melakukan *naketi* yang dipahami partisipan yaitu dengan menggunakan batu kecil yang mana semua orang yang hadir harus mengutarakan isi hatinya kemudian meludahi batu tersebut lalu putar batu tersebut di atas kepala selama 2 sampai 3 kali putaran. Hal ini yang diungkapkan bapak Konama sebagai berikut:

*“Ambil batu, buang ludah pi to. Contohnya kita 5 orang ini, salah 1 sakit. Jangan sampe kita omong istilah di sini bilang ta'koen. Nah terus dia sakit. Ungkapkan isi hati kita supaya pikiran kita bersih, tidak boleh saling membenci atau jangan lagi kita marahan. Supaya tidak ada lagi kebencian, kita ambil sebuah batu kecil/kerikil lalu saya duluan meludahi batu itu. Kalau benar-benar dari mulut saya, ini saya keluarkan isi hati saya, tidak ada lagi kebencian. Terus begitu seterusnya. Terus putar batu di atas kepala. Karena kita bicara yang buruk kan.. Jadi dosa pikiran kah apa kah semua. Buang ludah di sini supaya putar ini 2 atau 3 kali, itu namanya naketi. Terus simpan di depan pintu..”*

Partisipan tau betul bagaimana keyakinan yang ada di suku Timor Dawan. Jadi ketika seseorang mengalami sakit, diyakini bahwa ada orang yang menyumpahinya (*na'koen* atau *ta'koen*) sehingga sakit. Dengan demikian perlu melakukan *naketi* agar setiap orang mengungkapkan isi hatinya terkait orang sakit tersebut. *Naketi* dilakukan dengan media sebuah batu kecil. Partisipan paham betul tujuan dilakukannya tradisi *naketi* ini sekalipun partisipan berasal dari suku yang berbeda. Hal ini diungkapkan bapak Konama demikian:

*“setiap kita berbicara itu benar kita tidak ini setan. Tapi setan itu ada dengar. Jadi ta'koen, dia dengar dan dia ikut, ikuti kita pung bahasa itu. Umpama saya na'koen seseorang. Mereka punya kuasa setan tetapi tidak melebihi Tuhan. Dia ambil tetapi tidak bisa cetak manusia, setan itu. Dia tidak bisa buat napas lagi. Kalau Tuhan Dia ambil tetapi Dia kasih. Dia tidak, dia tidak kasih...”*

Partisipan juga memiliki pemahaman bahwa setiap perkataan yang kita ucapkan didengarkan oleh setan. Jadi ketika kita mengucapkan hal-hal buruk agar terjadi pada seseorang maka setan mendengarnya dan ia memiliki kuasa untuk melakukan hal itu. Namun di sini subjek membedakan setan dengan Tuhan bahwa setan juga memiliki kuasa namun ia tidak bisa menciptakan manusia seperti Tuhan.

### **c. Pengalaman Partisipan dalam Melakukan Tradisi *Naketi***

Dalam keluarga ini partisipan juga memiliki pengalaman pada saat melakukan *naketi* bersama keluarga. Partisipan pernah melakukan *naketi* dalam keluarga karena menantu mereka jatuh sakit. Pengalaman tersebut

diutarakan oleh ibu Taupah sebagai berikut: *“Yang baru-baru Farida sakit itu kita semua naketi to? Kita ambil batu 1 buang ludah semua. Kita naketi to, bulan apa itu? Ini Agustus...”* Keluarga ini pernah melakukan *naketi* pada bulan Agustus 2019 karena menantu mereka sakit. *Naketi* dilakukan dengan cara meludahi batu bersama. Bapak Konama mengakui bahwa pada saat itu mereka melakukan *naketi* bersama namun partisipan merasa tidak pernah menyumpahi menantunya.

Dalam keluarga ini tidak pernah melakukan *naketi* secara adat. Mereka selalu melakukan *naketi* secara rohani. Sebagaimana diungkapkan ibu Taupah demikian: *“Kalau ada yang masalah sedikit saya panggil suami untuk kita doa dulu. Bapa ini (suami) tidak pernah pakai adat-adat. Dia tidak sibuk memang dengan adat...”* Jadi dalam keluarga ini tidak pernah melakukan *naketi* dengan cara *ote naus* atau *pol teko*. Jika ada masalah dalam keluarga, bapak Konama yang akan memimpin doa bersama.

### **3. *Naketi* dalam Dinamika Pemaafan Kasus Keluarga Bapak Konama dan Ibu Taupah**

#### **a. Konflik yang Terjadi dalam Keluarga**

Salah satu konflik dalam keluarga yang pernah diselesaikan dengan *naketi* diungkapkan oleh ibu Taupah bahwa ia pernah marahan hingga menyumpahi anak asuhnya karena ketika ia pergi merantau selama 5 tahun di NTB, ketika kembali ia tidak mampir ke rumah ibu Taupah tetapi langsung pergi ke rumah orang tua kandungnya. Hal ini diungkapkan ibu Taupah dalam bahasa Dawan namun telah diterjemahkan sebagai berikut:

*“Kalau kami di sini pernah saya marahan dengan Mus. Mus kan anak piara saya...dia bilang “saya mau ke NTB.” Saya bilang*

*“aahhh, kamu ke sana sama siapa?” “dengan kawan...” Saya bilang “merantau tapi lihat yah, sekarang ini lain.” “tidak apa-apa sama kawan.” Kawan-kawannya sudah pulang dia belum pulang... Selama di NTB, Mus tidak komunikasi... Kan dulu HP susah. Jadi tidak ada komunikasi. Dia pergi merantau terus pulang tidak mampir ke sini...5 tahun. 5 tahun baru dia datang... Dia langsung ke mama kandung. Mama piara tidak kan. Dari kecil dia di sini sampai dia merantau pulang tidak mampir. Lalu saya sumpahin dia. Saya bilang “kalau saya tidak pernah memberimu makan, kamu akan baik-baik saja. Tapi kalau saya pernah memberimu makan, kamu lihat saja”.*

Oleh karena ibu Taupah telah menyumpahi Mus maka anak laki-lakinya jatuh sakit selama satu bulan. Hal ini membuat Mus dan keluarganya melakukan *naketi* untuk mencari tahu mengapa anaknya sakit dan tidak sembuh juga. Setelah *naketi* barulah mereka mendapat petunjuk bahwa hal ini disebabkan karena ibu Taupah telah menyumpahi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut:

*“Akhirnya Alfes sakit, anak laki-lakinya Mus baru mereka memanggil saya. Dia panas tinggi tidak tau sembuh-sembuh sekitar 1 bulan. Terus dia pung perut kembung lagi... Jadi mereka cari tau, mereka naketi ke ote naus kah baru orang kasih tau bahwa “ohh ini mama kecil yang ‘mulut panas’ jadi harus dipanggil...”*

Pada akhirnya kakak kandung dari Mus yang bernama Paul datang menjemput partisipan di rumahnya untuk pergi *naketi* bersama. Proses *naketi* dilakukan di rumah orang tua kandung Mus.

#### **b. Keputusan untuk Memaafkan**

Ibu Taupah mengakui bahwa ia sebenarnya tidak ingin pergi untuk melakukan *naketi* bersama karena masih merasa kesal kepada Mus namun atas dorongan dari sang suami maka ibu Taupah akhirnya memutuskan untuk pergi. Sebagaimana diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut:

*“sebenarnya saya tidak ke sana tapi suami saya ini marah “kamu mau anakmu mati? Kalau kamu mau anakmu mati yah jangan pergi. Kalau kamu mau yah pergi. Ayo kalau kamu mau yah kita semua pergi. Kalau kamu tidak mau yah biar anakmu mati supaya kita pergi kubur saja.” Jadi saya pikir-pikir juga sedih. Ayo daripada itu anak mati, lebih baik kita pergi...”*

Dalam *perjalanan* ke sana ibu Taupah mengakui bahwa ia masih marah kepada Mus. Menurut partisipan kemarahan merupakan racun yang ada di dalam hatinya jadi harus dikeluarkan. Hal ini diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut: *“saya marah. saya naik motor ju marah. saya bilang “supaya kamu rasa anak... Tapi saya tiba di sana marah dulu, kasih keluar racun di dalam hati. Itu namanya racun...”* Dalam masalah ini, ibu Taupah juga mengakui bahwa hanya dirinya saja yang merasa kecewa dengan anak asuh mereka sedangkan bapak Konama tidak. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Taupah:

*“suami saya bilang bersih. Hanya saya saja... Karena begini, yang cape mama. Bapa hanya cari makanan saja untuk makan. Tapi yang perhatikan semuanya itu mama. Kita cape. Toh begitu kamu cari uang datang terus tidak hargai saya? Tuhan akan tau, saya bilang begitu.”*

Kemarahan Ibu Taupah lebih disebabkan oleh rasa lelah dalam mengurus anak-anak sementara suami hanya mencari nafkah tanpa ikut serta dalam pekerjaan domestik. Apalagi setelah anak asuhnya telah mampu mencari uang sendiri, ia tidak menghargai orang tua asuhnya. Ibu Taupah juga mengakui sikap suaminya yang tidak mudah marah terhadap anak-anaknya. Sementara ia jika marah terasa sesak dan perlu diekspresikan.

### **c. Proses *Naketi* dan Penyelesaian Konflik**

Orang yang menjadi mediator *naketi* pada saat itu adalah saudara laki-laki ibu Taupah (atoin amaf) yang bernama bapak Beni (nama Samaran). Bapak Beni mempersilakan partisipan untuk segera mengungkapkan isi hatinya agar anak yang sedang sakit tersebut segera sembuh. Kemudian ibu Taupah pun mengungkapkan kekecewaannya kepada Mus. Partisipan merasa tidak dihargai sebagai orang tua asuh. Hal ini diungkapkan partisipan sebagai berikut:

*“Baru saya omong, “memang saya omong betul karena kamu masih kecil saya piara kamu, masa’ datang langsung terus ke sini saya tidak lihat” saya naketi begitu. Saya bilang begini “dulu masih kecil tidak kenal mamamu. Sudah besar, sudah tau cari uang, sudah tau cari hidup tidak kenal mama piara bapa piara...”*



*Saya bilang “iya, supaya Mus tau” saya sebut nama supaya Mus tau kan dia datang tidak pernah mampir tidak hormat saya sedikit juga. “Nah siapa saja yang tidak panas (marah)?” saya tanya mereka begitu. “siapa saja yang tidak panas (marah)? Masa’ rumah saya di sebelah jalan saja tidak sapa juga. Kalau tidak mampir juga yang penting panggil bilang “oket mu..” “sementar ke sana, ikut saya atau datang sudah kah.” Saya bilang “saya tidak rampas uang kamu. Yang penting sapa saya saja. Saya masih hormat kau. Saya tidak apa-apa, tapi bapakmu?”*

Ibu Taupah menyampaikan isi hatinya bahwa benar ia merasa kecewa dan sakit hati dengan Mus karena dari kecil Ibu Taupah yang merawatnya namun setelah dewasa dan telah mampu mencari nafkah sendiri ia pun melupakan orang tua asuhnya. Partisipan merasa tidak dihormati sebagai orang tua asuh karena sebenarnya rumah partisipan tepat di depan jalan yang harus dilalui jika hendak ke rumah orang tua kandung Mus. Dengan demikian yang diharapkan partisipan adalah sekedar sapa jikalau tidak sempat untuk mampir. Semua keluarga hadir pada saat itu untuk melakukan *naketi*. Seperti yang diungkapkan Ibu Taupah demikian: *“ada semua. Mama besar, atoen amaf dong semua ada. Kan sakit.. Kami semua keluarga ada...”* Semua keluarga besar hadir pada saat *naketi*. Seperti ibu kandung dari Mus (mama besar) dan juga saudara laki-laki dari ibu Taupah (atoen amaf). Semua yang hadir pada saat itu menangis ketika mendengar ungkapan hati partisipan termasuk Mus. Hal ini yang diungkapkan ibu Taupah:

*“Mereka menangis. Semua menangis rasa bersalah. Semua isi rumah, semua keluarga menangis. Termasuk saya juga menangis.*

*Setelah saya bicara air mata juga jatuh... Saya bilang “anak piara ini kalau bangun pagi dia minta ini, itu.” Saya bilang begini “Mus waktu sekolah juga saya cape. Pokoknya semua”. Mus hanya menangis dan peluk saya...”*

Ibu Taupah menceritakan hal ini sambil berlinang air matanya ketika mengingat peristiwa itu. Setelah *naketi* bersama dan saling memaafkan satu sama lain, ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh bapak Konama. Selanjutnya partisipan bersama keluarga yang hadir menikmati kopi yang telah disajikan. Ketika ibu Taupah bersama suami ingin pamit kembali ke rumah, Mus bersama istrinya memberikan bingkisan sembako yang sebenarnya telah mereka siapkan dari NTB untuk diberikan kepada partisipan. Belum sempat mereka mengantar bingkisan tersebut, anaknya Mus telah sakit. Karena Mus lupa mengantarkan bingkisan tersebut maka diingatkan dengan sakitnya anak tersebut. Hal ini diungkapkan ibu Taupah demikian:

*“Nah saya dengan suami mau pulang, mereka (Mus & istri) kasih kami gula 1 kg, biskuit kasih 1 dengan kopi susu atau apa lah yang di kaleng itu ohh Dancow 1. Kan mereka dari sana (NTB) dia (Mus) kasih tau istrinya bilang “mama Taupah biasa minum ini.” Jadi mereka sudah siap memang. Belum sempat datang antar anak sudah sakit. Akhirnya kami yang ke sana. Sebenarnya mereka mau datang tapi mereka lupa kan. Jadi mereka diingatkan..”*

Demikian proses penyelesaian konflik antara ibu Taupah dengan anak asuhnya yang melibatkan keluarga besar dalam melakukan *naketi* bersama.

#### **d. Hubungan Interpersonal setelah *Naketi***

Setelah melakukan *naketi* dan saling memaafkan, anak Mus yang sakit tersebut kemudian sembuh seperti yang diungkapkan ibu Taupah berikut: *“Baru kami naketi dia sembuh, baru mereka minta maaf..Tidak lama. Mungkin 2 hari sudah sembuh...”* Partisipan juga mengakui bahwa ia masih merasa sedih ketika mengingat kembali peristiwa itu. Sebagaimana yang diungkapkan demikian: *“Sedih. Karena saya cape baru kamu tidak hiraukan saya. Saya sedih...”* Sekarang Mus dan istrinya sedang bekerja di Kalimantan, sudah 2 tahun di sana. Ibu Taupah mengakui bahwa sejak melakukan *naketi* bersama untuk menyelesaikan konflik tersebut, hubungan partisipan dengan anak asuhnya kembali membaik. Mus sering mampir bahkan menginap di rumah partisipan. Ibu Taupah merasa senang dan berterima kasih jika ada anak asuhnya yang datang mengunjunginya. Komunikasi antara keduanya juga semakin lancar karena adanya alat komunikasi yang memudahkan mereka sekalipun berjauhan satu sama lain. Hal ini diungkapkan partisipan sebagai berikut:

*“Hubungan sudah baik. Pokoknya kalau mereka datang, nginap baru mereka pulang. Jadi kalau dong datang saya minta terima kasih nanti potong ayam ko kami makan sama-sama..kalau dia hubungi lewat si bungsu ini baru dia kasih tau ke saya. Sekarang sudah ada HP bukan sama seperti dulu yang tidak ada HP kita hilang kabar...”*

Sekarang hubungan partisipan dengan anak asuhnya kembali baik sekalipun Mus dan istrinya sekarang berada di Kalimantan. Komunikasi antara partisipan

dengan anak asuhnya kembali lancar. Jika Mus ingin menghubungi ibu Taupah biasanya melalui anak bungsunya karena ia yang menggunakan *hand phone*.

Peneliti juga mengalami kendala ketika hendak mengtriangulasi kasus ini kepada anak asuh partisipan tersebut karena anak asuh tersebut sekarang berada di Kalimantan dan tidak bisa juga mengkonfirmasi via telpon karena berdasarkan informasi dari partisipan yang merupakan orang tua asuhnya, saat ini Mus sedang mengalami masalah dalam rumah tangganya. Dengan demikian disarankan untuk tidak menghubunginya untuk saat ini.

#### **4.3.2. Deskripsi Kasus II Keluarga Bapak Sintus dan Ibu Bernat**

##### **1. Latar Belakang Keluarga**

Sebut saja bapak Sintus (nama samaran) dan ibu Bernat (nama samaran). Pak Sintus kini berusia 43 tahun sedangkan ibu Bernat 35 tahun. Keluarga ini bertempat tinggal di RT 07/RW 03 desa Haumeni Ana. Pendidikan terakhir kedua partisipan adalah Sekolah Dasar. Awalnya pak Sintus beragama Kristen dan ibu Bernat Katolik. Namun ketika menikah dengan pak Sintus, ibu Bernat memutuskan untuk pindah ke agama Kristen. Mata pencaharian kedua partisipan saat ini adalah petani. Kedua partisipan berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Bapak Sintus berasal dari suku Timor Dawan, sedangkan ibu Bernat berasal dari negara Timor Leste.

Awal mula partisipan saling mengenal kemudian menikah yaitu ketika pada tahun 1999 terjadi kerusuhan di Timor Leste yang mengakibatkan ibu Bernat bersama orang tua serta saudara-saudaranya memutuskan untuk pindah ke Indonesia dan tinggal di desa Haumeni Ana yang mana terletak di area perbatasan dengan Timor Leste. Pada saat itu bapak Sintus memiliki seorang kekasih yang berasal dari desa yang sama yaitu desa Haumeni Ana. Namun orang tua dari bapak Sintus memutuskan untuk meminang ibu Bernat menjadi

menantu mereka. Akhirnya kedua partisipan menikah dan dikaruniai 4 orang anak.

Anak pertama baru menyelesaikan pendidikan SMA-nya, anak kedua juga baru menyelesaikan pendidikan SMP, anak ketiga berada di bangku kelas 4 SD dan anak bungsu mereka baru berusia 2 tahun. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Dawan dan terkadang diselingi dengan bahasa Indonesia. Ibu Bernat sangat menguasai bahasa Dawan karena bahasa daerah yang ada di Timor Leste juga sama dengan bahasa Dawan hanya saja ada beberapa hal yang berbeda penyebutannya.

## **2. Pengetahuan Partisipan tentang Tradisi Naketi**

Kedua partisipan berasal dari suku yang berbeda, sekalipun demikian Ibu Bernat mengakui bahwa di Timor Leste juga memiliki beberapa budaya yang sama seperti yang ada suku Timor. Bahasa daerah yang digunakan sehari-hari memiliki kesamaan. Selain itu partisipan mengungkapkan bahwa di Timor Leste juga melakukan tradisi *naketi* yang dilakukan dengan cara *ote naus*. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Bernat demikian:

*“Kalau di sana (Timor Leste) sama juga seperti itu (naketi). Sama seperti di sini itu ote naus. Ote naus ini ada juga di sana. Kalau di sini (Timor Dawan) sekarang tidak ada lagi ote naus. Di sini masih ada seperti tae maon teko (tae maon teko: naketi menggunakan telur ayam). Tapi kalau di Timor Leste tidak ada begitu. Seperti yang saya bilang tadi bahwa hanya ada dengan cara ote naus menggunakan tombak. Kami pakai tombak itu. Jadi kalau pakai tae maon teko, kami tidak cocok...”*

Partisipan menjelaskan bahwa Timor Leste juga sama memiliki tradisi *naketi* yang dilakukan dengan cara *ote naus* namun tidak ada dengan cara *pol teko* seperti yang ada di suku Timor. Memiliki persamaan dalam hal melakukan tradisi *naketi* tentunya membuat kedua partisipan tau alasan serta tujuan dilakukannya tradisi tersebut. Misalnya seseorang jatuh sakit, maka perlu melakukan *naketi* agar mendapat petunjuk dan harus melakukan sesuai petunjuk tersebut agar sembuh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sintus demikian:

*“Seperti kita jatuh sakit. Jatuh sakit jadi kita berdoa dan ada petunjuk seperti ohh kakek dan neneknya bilang bahwa kita harus pergi untuk tabur bunga kepada mereka. Jadi kita pergi untuk tabur bunga kepada mereka baru kita bisa sembuh. Atau kita ote naus dan dapat petunjuk seperti apa maka kita harus ikuti petunjuk itu baru kita bisa sembuh...”*

Sejalan dengan itu, ibu Bernat juga sependapat dengan hal tersebut bahwa kita harus melakukan sesuai petunjuk yang didapat dari *naketi* agar bisa sembuh. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Bernat demikian: *“Jadi kita naketi dan dapat petunjuk bahwa kita harus pergi ke leluhur ini baru bisa sembuh, yah kita mengikuti petunjuk itu.”* Dalam hal ini, kedua partisipan mengungkapkan pentingnya melakukan petunjuk yang didapat dari hasil *naketi* tersebut baik secara adat maupun rohani.

Dalam kehidupan berkeluarga, partisipan juga mengakui bahwa sering mendapat masalah yang biasanya diselesaikan dengan cara *naketi* baik secara adat maupun secara rohani. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan sakit penyakit yang mereka alami dalam keluarga sehingga diselesaikan dengan cara



*naketi*. Salah satu masalah keluarga yang pernah diselesaikan dengan *naketi* yaitu ketika anak pertama partisipan yang bernama Nelo (nama samaran) mengalami sakit sejak dilahirkan. Kedua partisipan sudah berusaha membawanya ke rumah sakit untuk diobati namun tidak sembuh juga. Setelah Nelo sembuh, beberapa waktu kemudian ia sakit lagi selama berbulan-bulan. Hal ini membuat kedua partisipan memutuskan untuk pergi melakukan *naketi* dengan cara *ote naus*. Setelah melakukan *ote naus* tersebut, partisipan mengakui bahwa Nelo tidak mengalami sakit yang berat lagi sampai saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Bernat demikian: “*Mulai dari saat itu, tenggorokan Nelo tidak bunyi lagi sampai sekarang... Setelah itu dia tidak ada sakit penyakit lagi. Paling hanya sakit kepala biasa tetapi itu juga dia masih bisa berkeliaran...*” Mulai dari saat itu, Nelo tidak mengalami sakit lagi hingga saat ini usianya 19 tahun. Partisipan juga mengakui bahwa dalam keluarganya hanya sekali saja melakukan *ote naus* pada saat itu dan sekarang hanya melakukan *naketi* dengan cara berdoa.

### **3. *Naketi* dalam Dinamika Pemaafan Kasus Keluarga Bapak Sintus dan Ibu Bernat**

Dalam kehidupan berkeluarga tentu tidak luput dari masalah. Kedua partisipan mengakui bahwa konflik dalam keluarga partisipan sering diselesaikan dengan cara *naketi* bersama. Kedua partisipan menceritakan salah satu konflik yang pernah terjadi dalam keluarga hingga menyelesaikannya dengan *naketi*. Penyelesaian konflik ini bukan karena partisipan mendapat suatu teguran atau musibah. Berikut konflik yang terjadi dalam keluarga bapak Sintus dengan ibu Bernat:



### **a. Konflik yang Terjadi dalam Keluarga**

Konflik terjadi antara bapak Sintus dengan kakak iparnya yang mana karena kakak ipar menampar Niki (anak dari partisipan) sehingga membuat partisipan merasa kesal dan terjadilah perkelahian antara keduanya. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Sintus sebagai berikut:

*“Waktu itu bapa besar (kakak dari ibu Bernat) memukul Niki (anak ke-3). Saat itu Niki usia 3 saat itu, dia masih kecil sekali... Pukul dia sampai kencing. Jadi Fandi (anak ke-2) datang memberi tau saya bilang “bapa bapa, bapa besar memukul Niki sampai kencing”. Saat itu kami sedang kerja membangun kios kami. Saya langsung berhenti kerja dan pergi ke sana. Sampai sana saya tidak bertanya lagi, saya langsung memukul bapa besar itu. Kami langsung berkelahi. Setelah itu saya pulang... Sampai 1 tahun baru kami berdamai lagi.”*

Ibu Bernat juga mengakui bahwa ia pun tidak mengetahui bahwa kakak ipar menampar Niki melainkan Fandi (anak partisipan) yang melihat kejadian tersebut. Hal ini diungkapkan ibu Bernat demikian:

*“Kejadian ini Fandi yang melihatnya, saya tidak tau. Tapi Niki karena takut, dia langsung memeluk saya erat-erat. Saya pikir dia mungkin kaget karena sesuatu.. dan Fandi pergi beri tahu hal ini pada bapanya pun saya tidak tau. Mereka berkelahi juga saya tidak tau. Hanya saya akhirnya tau kalau benar celana Niki itu basah... saya bilang bahwa tidak bisa begitu. Kita tampar anak*

*kecil sampai begitu kalau dia sampai mati bagaimana.. Niki tidak bicara apa-apa, dia seperti hilang pikirannya...”*

Hal ini kemudian dibenarkan oleh Fandi bahwa kejadian sebenarnya pada saat itu adalah oleh karena Niki dan anaknya kakak ipar sedang rebutan untuk digendong sampai saling mendorong satu sama lain. Kemudian terjadilah perkelahian antara mereka. Melihat anaknya dipukul oleh Niki, kakak ipar langsung menampar Niki. Sebagaimana yang diceritakan Fandi demikian:

*“Mereka (Niki & anak bungsu dari kakak ipar) rebutan untuk digendong oleh suaminya Erni (menantu dari kakak ipar). mereka rebutan sampai berkelahi. Rebutan seperti biasa anak kecil. Yang satunya dorong Niki jadi Niki marah langsung pukul anak itu. Jadi bapa besar (kakak ipar) itu pas lihat langsung datang dan tampar Niki sampai kencing...”*

Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi mengenai kasus tersebut dengan kakak ipar bersama istrinya. Sebut saja bapak Okto (nama samaran) dan ibu Meri (nama samaran). Bapak Okto juga membenarkan kejadian yang terjadi pada saat itu yang mana benar bahwa ia dan bapak Sintus berkelahi karena masalah anak-anak mereka. Bapak Okto mengungkapkan bahwa bapak Sintus tidak bertanya terlebih dahulu pokok permasalahan tetapi datang langsung memukulnya. Hal ini yang akhirnya membuat kedua keluarga tersebut marahan selama satu tahun. Pada akhirnya bapak Sintus bersama istrinya datang untuk berdamai. Seperti yang ungkapkan bapak Okto demikian:

*“Itu masalah gara-gara anak-anak. Niki tampar Taeke jadi saya juga tampar dia jadi bapanya datang tidak tanya juga waktu itu saya lagi menyapu di halaman belakang jadi dia datang langsung pukul saya. Dia tidak tanya dulu masalahnya apa. Kami berkelahi sampai di luar... Jadi kami tidak bertemu satu tahun... Kemudian mereka datang jadi mau bagaimana lagi, yang penting mereka datang. Di sini saya tidak bilang bahwa mereka yang salah kepada kami jadi mereka datang supaya kakek nenek tidak menegur kita. Setelah itu mereka datang, saya bilang adik-adik kita sudah datang jadi mari kita minum sopi bersama. Mereka membawa denda tapi sebenarnya saya tidak tuntutan untuk bawa tapi mau bagaimana lagi...”*

Oleh karena hal tersebut, maka hubungan antara bapak Sintus dan kakak iparnya menjadi renggang. Mereka tidak berdamai selama satu tahun.

#### **b. Hubungan Interpersonal sebelum *Naketi***

Partisipan mengakui bahwa mereka tidak saling sapa dan tidak saling mengunjungi satu sama lain saat masih marahan. Hal ini yang diungkapkan bapak Sintus demikian:

*“Kalau ketemu dia yah kita marahan. Jadi dia jalan ke urusannya yah saya juga begitu. Rasanya seperti ganjil atau beda... kami tidak saling sapa. Anak-anak kami juga tidak pergi ke rumah mereka karena masih marahan. Mereka juga tidak datang ke sini, kami juga tidak ke sana..”*

Berbeda dengan bapak Sintus, ketika ibu Bernat menyapa kakak ipar maka akan dibalas oleh kakak ipar. Seperti yang diungkapkan ibu Bernat sebagai berikut: *“kalau saya, kalau ketemu akan saya sapa. Dan kalau saya sapa pasti dia jawab...”*. Bapak Sintus mengakui bahwa ketika ia yang menyapa kakak ipar maka tidak pernah direspon oleh kakak ipar: *“tapi kalau saya sapa, dia tidak akan jawab. Saya sudah tau jadi saya tidak pernah ajak dia bicara (tertawa)”*. Ibu Meri (istri kakak ipar) juga membenarkan mengenai kerenggangan hubungan mereka dengan partisipan sebelum berdamai. Mereka saling sapa namun tidak saling mengunjungi satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Meri demikian: *“Kami juga saling lihat saja seperti ini. Saling sapa, tapi tidak pergi ke rumah mereka hanya anak-anak saja...”*. Demikianlah hubungan keluarga bapak Sintus dengan kakak iparnya sebelum *naketi* dan berdamai. Hubungan interpersonal mereka menjadi renggang akibat konflik tersebut.

### **c. Keputusan untuk Memaafkan**

Setelah satu tahun marahan dengan kakak iparnya, akhirnya partisipan memutuskan untuk meminta maaf dan mau berdamai lagi. Alasan bapak Sintus mau berdamai adalah karena ia berpikir bahwa ia dan kakak ipar adalah keluarga atau kakak beradik yang mana tidak baik jika saling membenci. Selain itu berdamai agar tidak mendapat teguran kedepannya karena hal tersebut. Sebagaimana yang ungkapkan bapak Sintus demikian:

*“Saya berpikir bahwa kitakan kakak adik, kalau ada masalah kita harus berdamai jangan saling membenci. Kakak adik dan tidak berdamai itu tidak baik. Kalau seandainya dia itu orang lain tidak apa-apa, tapi ini keluarga... kami yang mau berdamai supaya*

*jangan ada apa-apa kedepannya, jangan ada teguran. Apalagi kami kan kakak adik...”*

Selain itu, bapak Sintus mengakui bahwa ia juga didorong oleh anak perempuan dari kakak ipar untuk berdamai lagi:

*“Anaknya yang perempuan yang sudah menikah itu yang bilang kepada kami bahwa “pergilah untuk berdamai”. Dia datang dan bilang agar kami ke sana untuk damai, dia tidak mau kami marahan begini. Dia bilang bahwa kami pergi saja pasti mereka akan menerima kami, memangnya mereka mau marah sampai kapan? Jadi kami ke sana...”*

Ibu Bernat melanjutkan bahwa keputusan untuk berdamai tersebut bukan karena partisipan telah mendapat petunjuk dari tim doa atau karena mendapat musibah: *“tapi untuk seperti mendapat petunjuk dari tim doa bahwa kami harus berdamai dengan orang tertentu baru bisa sembuh itu tidak ada...”* Alasan bapak Okto (kakak ipar) untuk memaafkan serta mau berdamai pun sama seperti bapak Sintus bahwa karena mereka adalah kakak beradik atau keluarga, yang mana tidak baik kalau marahan. Hal ini yang diungkapkan bapak Okto demikian: *“Berpikir bahwa sudahlah ini kita adik kakak kalau marahan begini tidak baik. Kalau dia orang lain saya pasti tidak mau berdamai. Tapi karena kita di dalam rumah jadi sudahlah...”* Demikian alasan bapak Sintus untuk berdamai dengan kakak iparnya yang akhirnya mendorong bapak Sintus untuk meminta maaf kepada kakak iparnya.

#### **d. Proses *Naketi* dan Penyelesaian Konflik**

Bapak Sintus dan istrinya dua kali pergi ke rumah kakak ipar untuk meminta maaf. Kali pertama belum bisa dilakukan proses berdamai karena kakak iparnya hendak pergi ke tim doa terlebih dahulu. Kali kedua barulah partisipan diterima oleh kakak iparnya. Partisipan membawa semacam denda berupa satu botol bir dan uang senilai Rp. 50.000. Setelah partisipan diterima di rumah kakak ipar maka proses *naketi* pun dilakukan. Partisipan menyerahkan denda yang telah dibawa itu kepada kakak iparnya. Kemudian masing-masing mengutarakan isi hatinya baik bapak Sintus dan istrinya maupun kakak ipar dan istrinya. Setelah itu mereka mengambil satu gelas yang berisi air kemudian mereka berempuk kumur air tersebut lalu dibuang. Kemudian mereka mengambil satu gelas lagi yang mana gelas tersebut digunakan untuk menuang bir tadi kemudian minum secara bergantian dari gelas tersebut. Hal ini diungkapkan ibu Bernat demikian:

*“Kami duduk sekeluarga berbentuk lingkaran... Jadi saya mengeluarkan bir, dan tempat sirih berisi sirih pinang dan uang Rp.50.000 saya letakan di atas meja... Kami masing-masing bicara. Semua mengutarakan isi hati, mereka berbicara lalu kami juga. Setelah itu kami ambil air 1 gelas lalu masing-masing kami kumur air itu lalu dikumpulkan kembali air itu kembali ke gelas tadi. Setelah itu langsung berdoa baru buang air tadi di luar. Setelah itu mereka ambil uang itu, lalu tuang bir tadi di 1 gelas, lalu kami berempuk (kedua partisipan, serta kakak ipar & istrinya) minum secara bergantian dari gelas itu. Setelah itu selesai. Kami berdamai dari saat itu sampai sekarang...”*

#### e. Hubungan Interpersonal setelah *Naketi*

Bapak Okto (kakak ipar) mengakui bahwa tidak merasa marah lagi ketika mengingat kembali konflik tersebut dengan bapak Sintus karena baginya masalah tersebut telah berlalu. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Okto sebagai berikut: *“Kalau untuk marah atau benci tidak lagi karena memang itu sudah berlalu...”*. Bapak Okto mengakui bahwa ia tidak marah lagi kepada partisipan karena menurutnya masalah tersebut sudah berlalu. Mulai dari saat itu, hubungan kedua partisipan dengan kakak ipar kembali membaik. Letak rumah mereka yang tidak berjauhan satu sama lain membuat mereka sering saling mengunjungi satu sama lain atau hanya sekedar dan menikmati sirih pinang bersama. Hubungan keduanya kembali membaik seperti semula.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Kasus I & Kasus II

Konflik	Kasus I	Kasus II
	Konflik terjadi antara ibu Taupah dengan anak asuhnya (Mus). Ibu Taupah merasa kecewa karena setelah sekian lama Mus pulang dari perantauan, ia tidak mengunjungi ibu Taupah sebagai orang tua asuhnya. Setelah kurang lebih satu bulan, akhirnya mereka berdamai.	Konflik terjadi antara bapak Sintus dengan kakak iparnya (bpk Okto). Bapak Sintus marah karena bapak Okto melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya. Setelah satu tahun kemudian mereka berdamai.



Hubungan interpersonal sebelum berdamai	Tidak saling mengunjungi satu sama lain dan tidak ada komunikasi.	Tidak saling menegur sapa ketika bertemu, tidak saling mengunjungi satu sama lain.
Keputusan untuk berdamai (naketi)	Karena atas dorongan suami (bpk Konama) serta karena merasa empati terhadap cucu yang sedang sakit.	Atas keinginan diri sendiri karena hubungan persaudaraan serta agar terhindar dari masalah atau musibah di kemudian hari. Selain itu didorong oleh keponakan untuk segera berdamai.
Hubungan interpersonal setelah berdamai	Saling mengunjungi satu sama lain serta komunikasi antara keduanya semakin lancar.	Saling mengunjungi dan hubungan persaudaraan kembali terjalin.

#### **4.4. Kajian Kasus berdasarkan Perspektif Psikologi Pemaafan**

Pada pembahasan ini kedua kasus di atas dikaji berdasarkan perspektif psikologi pemaafan. Psikologi pemaafan yang dimaksud di dalamnya yaitu dimensi pemaafan yang bertujuan untuk melihat ketuntasan tindakan pemaafan dalam kedua kasus tersebut. Dimensi pemaafan ini dikaji menurut Baumeister et al. (1998) yaitu dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal. Individu dapat dikatakan benar-benar memaafkan orang lain jika individu telah mampu menerapkan kedua dimensi tersebut.

#### 4.4.1. Dimensi Intrapsikis

##### 1. Aspek Emosi

Pada dimensi ini meliputi aspek emosi dan juga kognisi dari pihak yang memaafkan. Aspek emosi meliputi individu mampu meninggalkan perasaan marah, sakit hati dan benci terhadap pelaku (Baumeister et al., 1998). Pada kasus ibu Taupah dengan anak asuhnya diketahui bahwa setelah melakukan *naketi* dan berdamai selama dua tahun ini, ibu Taupah masih merasa sedih ketika mengingat kembali masalah tersebut. Seperti yang diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut: “*Sedih. Karena saya cape baru kamu (Mus) tidak hiraukan saya. Saya sedih*”. Perasaan sedih merupakan salah satu emosi negatif yang biasanya dirasakan oleh setiap individu. Ini menunjukkan bahwa secara emosi ibu Taupah belum memaafkan anak asuhnya karena masih diliputi dengan perasaan sedih ketika mengingat peristiwa itu.

Berbeda halnya dengan ibu Taupah, pada kasus bapak Sintus dan kakak iparnya, diketahui bahwa partisipan tidak lagi memiliki rasa marah maupun benci. Sebagaimana yang diungkapkan demikian: “*kalau untuk perasaan marah tidak lagi karena memang itu sudah berlalu*”. Ini menunjukkan bahwa secara aspek emosi bapak Sintus menunjukkan emosi yang positif dimana partisipan tidak lagi merasa marah terhadap kakak iparnya sejak mereka melakukan *naketi* bersama dan berdamai. Hal ini pula yang diungkapkan Nashori (2011) bahwa salah satu indikator pada dimensi ini adalah individu tidak merasa sakit hati lagi ketika mengingat peristiwa yang menyakitkan tersebut.

Ada perbedaan yang signifikan antara ibu Taupah dan bapak Sintus pada aspek emosi seperti yang telah dijabarkan di atas. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya karena pada kasus ibu Taupah, keputusan partisipan untuk memaafkan bukan karena keinginan dirinya sendiri

namun karena atas dorongan suaminya. Selain itu ibu Taupah dan anak asuhnya berkonflik hanya selama satu bulan dibandingkan bapak Sintus dengan kakak iparnya yang berkonflik selama satu tahun. Hal ini tentu sangat mempengaruhi ibu Taupah secara emosi karena pada saat masih dalam keadaan marah, kecewa dan sakit hati partisipan sudah dituntut untuk segera memaafkan anak asuhnya. Berbeda halnya dengan bapak Sintus yang mampu memaafkan kakak iparnya secara emosi karena partisipan membutuhkan proses selama satu tahun hingga akhirnya memutuskan sendiri untuk meminta maaf dan berdamai.

Pada kedua kasus ini menunjukkan bahwa setiap individu membutuhkan proses yang berbeda-beda hingga akhirnya sepenuhnya memaafkan orang yang menyakitinya. Sebagaimana yang diungkapkan Nashori (2011) bahwa pemaafan yang diberikan oleh seseorang membutuhkan suatu proses, dari sakit hati hingga membebaskan diri dari belenggu peristiwa yang menyakitkan itu dan berakhir pada tindakan kebaikan hati kepada pihak yang menyakiti. Hal ini juga didukung oleh Smedes (1984) yang mengungkapkan bahwa proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Pada aspek ini dapat dikatakan bahwa *naketi* dapat menjadi sarana penyelesaian konflik dalam keluarga. Akan tetapi untuk memaafkan secara emosi setiap individu membutuhkan waktu dan proses yang berbeda-beda hingga tidak lagi merasakan sakit hati terhadap orang yang telah menyakitinya. Hal ini yang dirasakan oleh ibu Taupah dan bapak Sintus bahwa tradisi *naketi* telah menjadi sarana penyelesaian konflik dalam keluarga mereka tetapi secara emosi setiap partisipan membutuhkan waktu dan proses tertentu untuk tidak lagi merasakan sakit hati terhadap orang yang telah menyakiti mereka.

## 2. Aspek Kognisi

Aspek kognisi ini berkaitan dengan pemikiran individu atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Diantaranya seperti individu memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakitinya. Individu meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang tersebut tidak seperti yang diharapkan serta individu melihat pelaku secara seimbang, dalam hal ini adalah antara hal yang positif dan hal negatif pada diri pelaku (Baumeister et al, 1998). Pada kasus ibu Taupah diketahui bahwa setelah melakukan *naketi* bersama anak asuhnya barulah ibu Taupah mengetahui bahwa sebenarnya anak asuhnya sudah merencanakan untuk datang mengunjungi mereka. Rencana tersebut akhirnya ditunda karena anaknya (cucu ibu Taupah) jatuh sakit. Hal ini yang kemudian disadari oleh ibu Taupah pada saat *naketi* bersama.

Pada kasus bapak Sintus dan kakak iparnya saat melakukan *naketi* bersama, keduanya akhirnya menyadari kesalahan masing-masing. Kakak ipar menyadari bahwa awal mula terjadinya konflik tersebut karena kesalahannya yang melakukan kekerasan fisik kepada anaknya bapak Sintus. Demikian pula bapak Sintus yang juga mengakui bahwa konflik tersebut terjadi juga karena kesalahannya yang tidak bertanya terlebih dahulu namun langsung memukul kakak iparnya. Secara kognisi saat melakukan *naketi* kedua partisipan lebih mengetahui penyebab atau akar dari konflik tersebut. *Naketi* bersama mampu membuat bapak Sintus dan kakak iparnya saling terbuka dan saling mengakui kesalahannya masing-masing. Berdasarkan kedua kasus ini dapat dikatakan bahwa dengan melakukan *naketi* yakni dengan saling mengungkapkan isi hati masing-masing maka secara kognisi kedua belah pihak yang berkonflik tadi lebih memahami satu sama lain. *Naketi* menjadi sarana bagi kedua belah pihak yang berkonflik untuk saling menerima serta memaafkan karena keduanya

lebih memiliki penjelasan nalar mengenai alasan orang lain berperilaku demikian.

#### 4.4.2. Dimensi Interpersonal

Pada dimensi ini menekankan pada aspek sosial dari pemaafan. Hal ini merupakan langkah awal bagi individu untuk mengembalikan hubungan seperti sebelumnya dengan pihak yang menyakitinya (Baumeister et al., 1998). Pada kasus ibu Taupah dengan anak asuhnya diketahui bahwa setelah *naketi* dan berdamai, hubungan interpersonal antara keduanya lebih baik dari sebelumnya. Mus sering berkunjung dan juga sesekali menginap di rumah ibu Taupah. Komunikasi antara keduanya semakin lancar sekalipun berjauhan satu sama lain karena adanya alat komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Taupah sebagai berikut:

*“Hubungan sudah baik. Pokoknya kalau mereka (Mus) datang, menginap baru mereka pulang... dia hubungi lewat si bungsu ini baru dia kasih tau ke saya. Sekarang sudah ada HP bukan sama seperti dulu yang tidak ada HP kita hilang kabar...”*

Demikian pula pada kasus bapak Sintus dan kakak iparnya yang mana setelah *naketi* dan berdamai, hubungan interpersonal antara keduanya juga kembali terjalin seperti semula. Hal ini dilihat dari hasil observasi bahwa bapak Sintus dan kakak iparnya sering saling mengunjungi satu sama lain. Hal ini juga didukung oleh letak tempat tinggal mereka yang saling berdekatan sehingga interaksi antara kedua keluarga ini sering kali terjadi. Kakak ipar sering mampir ke rumah bapak Sintus walaupun sekedar bercerita bersama sambil menikmati kopi atau makan sirih pinang bersama, demikian juga

sebaliknya. Selain itu hubungan antara anak-anak mereka juga demikian. Mereka selalu bermain dan pergi ke sekolah bersama-sama. Pada dimensi ini McCullough et al., (2006) mengungkapkan bahwa memaafkan efektif mengembalikan hubungan sosial yang rusak antara individu tersebut dengan orang yang menyakitinya. Hal ini pula yang dialami dan dirasakan oleh partisipan dan penelitian ini. Setelah *naketi* bersama dan berdamai terbukti mampu mengembalikan hubungan sosial diantara mereka.

Pada dimensi ini terlihat jelas bahwa tradisi *naketi* menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan interpersonal yang renggang di dalam keluarga. Ini disebabkan karena masyarakat suku Dawan meyakini bahwa jika terdapat hubungan interpersonal yang rusak dan tidak segera diselesaikan maka akan mendapat teguran berupa sakit penyakit atau musibah. Sebagaimana yang terjadi pada kasus ibu Taupah dengan anak asuhnya. Oleh karena konflik yang terjadi itu membuat hubungan antara keduanya menjadi renggang selama sebulan. Konflik tersebut diyakini yang menyebabkan cucu ibu Taupah mengalami sakit. Dengan demikian ibu Taupah dan anak asuhnya perlu melakukan *naketi* bersama dan saling memaafkan demi kesembuhan cucunya tersebut. Demikian juga dengan kasus bapak Sintus dan kakak iparnya, sekalipun keduanya tidak mendapat teguran sebagaimana pada kasus ibu Taupah namun terlihat jelas bahwa *naketi* menjadi sarana bagi mereka pula dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. *Naketi* dilakukan agar keduanya saling terbuka dan memaafkan satu sama lain. Di sisi lain bapak Sintus dan kakak iparnya meyakini bahwa dengan *naketi* bersama dan kembali memperbaiki hubungan yang renggang mampu menjauhkan mereka dari sakit penyakit atau musibah di kemudian hari.

Tabel 2. Rangkuman Kajian Kasus dari Perspektif Psikologi Pemaafan

Psikologi Pemaafan	Kasus 1	Kasus 2
Dimensi pemaafan	<p>- Intrapsikis:</p> <p>Aspek emosi: <i>naketi</i> menjadi sarana penyelesaian konflik ibu Taupah dengan anak asuhnya, namun secara emosi ibu Taupah belum bisa memaafkan anak asuhnya karena masih merasa sedih dan sakit hati ketika mengingat masalah tersebut.</p> <p>Aspek Kognisi: dengan <i>naketi</i> ibu Taupah mengetahui alasan anak asuhnya tidak mengunjunginya. <i>Naketi</i> membantu ibu Taupah untuk melihat kasus ini dari sisi anak asuhnya.</p> <p>- Interpersonal:</p> <p><i>Naketi</i> bersama mampu memperbaiki hubungan Ibu Taupah dan anak asuhnya terbukti dengan adanya komunikasi dan interaksi diantara mereka yang lebih baik dari sebelumnya.</p>	<p>- Intrapsikis:</p> <p>Aspek emosi: <i>naketi</i> telah menjadi sarana bagi bapak Sintus dan kakak iparnya untuk saling memaafkan. Setelah melakukan <i>naketi</i>, keduanya tidak lagi merasa marah atau sakit hati terhadap satu sama lain.</p> <p>Aspek kognisi: saat melakukan <i>naketi</i>, bapak Sintus dan kakak iparnya saling terbuka sehingga mereka lebih mengetahui penyebab dari konflik yang terjadi.</p> <p>- Interpersonal:</p> <p><i>Naketi</i> bersama mampu mempererat hubungan persaudaraan antara bapak Sintus dengan kakak iparnya. Hal ini terlihat dari komunikasi dan interaksi mereka yang kembali terjalin dengan baik.</p>



## **4.5. Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian**

### **4.5.1. Kekuatan Penelitian**

Ada beberapa kekuatan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti memiliki kemampuan dalam berbahasa Dawan, dengan demikian selain memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dan berinteraksi secara langsung dengan partisipan, peneliti juga lebih mudah memahami maksud yang disampaikan partisipan.
2. Peneliti tinggal bersama partisipan selama melakukan penelitian. Dengan demikian, peneliti mendapat informasi lebih mengenai kehidupan keseharian partisipan.
3. Pada kasus kedua dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan observasi secara langsung hubungan interpersonal partisipan setelah melakukan *naketi* dan berdamai. Hal ini juga didukung oleh tempat tinggal partisipan yang saling berdekatan satu sama lain sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi.

### **4.5.2. Keterbatasan Penelitian**

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan partisipan yang melakukan kawin campur dengan suku Dawan. Sekalipun berbeda suku, namun karena memiliki budaya dan tradisi yang mirip dengan *naketi* maka tidak ada perbedaan yang spesifik dalam keluarga partisipan tersebut.
2. Pada kasus pertama penelitian ini, peneliti kesulitan dalam melakukan triangulasi data hasil wawancara kepada pihak yang dimaafkan karena partisipan sedang berada di Kalimantan.
3. Peneliti tidak melakukan observasi secara langsung proses *naketi* secara adat maupun rohani yang dilakukan oleh partisipan.